

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN HASAN JUFRI SANGKAPURA BAWEAN GRESIK

Mahfud*

Abstract

This study tries to examine the transformation of education in Islamic Boarding School of Hasan Jufri, Sangkapura, Bawean, Gresik. The results of this study reveal that the role of Kiai's leadership is very significant in education transformation. To respond to the contemporary challenges, Kiai conducts the process of transformation by establishing a formal education institution. In addition, the process of transformation also requires the transformation of educational systems among such as redefining goals, curriculum, methods, as well as providing the necessary facilities. However, the educational transformation held in Islamic Boarding School of Hasan Jufri also brings about some implications, both negative and positive. The positive implication is that the quality of education has increased significantly, while its negative implication is that some students tend to behave unfavorably, such as undermining some religious norms and imitating urban life styles.

Keywords: *Transformation, Education, Islamic Boarding School of Hasan Jufri*

* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri. Di tengah pengapnya problematika pendidikan di tanah air sepanjang sejarah republik ini, pesantren tetap *survive* dengan semangat tradisi yang mengagumkan. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren masih dianggap sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civilized society*). Karena eksistensi pesantren menurut Martin van Bruinessen seperti dikutip oleh Ahmad Barizi, adalah lembaga pendidikan yang senantiasa menafsirkan tradisi agung (*great tradition*) yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan *akhlaq al-karimah*.¹

Menurut Zarkasyi, seperti dikutip oleh Mu'awanah, hakikat pendidikan pondok pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya. Isi pendidikan pesantren adalah pendidikan "ruhaniah" yang pada masa lalu telah berhasil melahirkan kader-kader *muballigh* dan pemimpin-pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan.²

Menurut Afadlal, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang banyak memiliki potensi besar sekaligus sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. Pesantren *salaf* pada dasarnya dibangun secara bergotong royong oleh masyarakat yang dipimpin Kiai sehingga ia menyatu dengan masyarakat.³ Kata *salaf* dalam bahasa Arab yang berarti klasik. sebagaimana dijelaskan Afadlal, *salaf* adalah penisbatan terhadap orang-orang yang menjalankan Islam sebagaimana di praktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Bayak istilah yang terkandung dalam beberapa hadis Nabi, kelompok *salaf* dianggap sebagai orang yang mampu menjalankan dan memahami Islam secara benar.⁴ Pengertian *salaf* yang demikian ini apabila digunakan dalam istilah pendidikan pesantren akan memiliki makna yang demikian.

Sebagaimana dijelaskan oleh Anis Humaidi, dua tipe pondok pesantren, yaitu *salaf* dan *khalaf*. Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dan madrasah yang dikembangkan

1 Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69.

2 Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 27.

3 Afadlal, et. al., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 29.

4 *Ibid.*, 154.

atau membuka tipe sekolah umum di pesantren. Seperti pesantren Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA, Universitas, tapi masih mempertahankan pengajaran kitab klasik.⁵

Perkembangan pendidikan Islam di pesantren semakin mengarah pada pendidikan Islam yang lebih modern, sebagaimana pandangan Nurcholis Madjid seperti dikutip oleh Yasmadi:

Dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan “modern” pesantren dijadikan modal awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.⁶

Menurut Mubarak, “proses modernisasi, seringkali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spiritualitas.”⁷ Menurut Dadang Kahmad, pengertian modernisasi secara harfiah mengacu pada pengertian “sekarang ini”. Istilah yang dianggap sebagai lawan dari tradisional. Dengan demikian, kedua istilah itu merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Modern mengacu pada ciri-ciri masyarakat sekarang ini. Dalam pengertian *acient* atau *traditional*, mencakup “pengetian sisa” (*residual sense*) dari ciri-ciri masyarakat modern.⁸

Dalam kehidupan modern, dunia pendidikan mencoba memformulasikan sistem dan metodenya ke arah yang lebih modern. Menurut Anas, dunia pendidikan merupakan wadah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan serta pengajaran bagi setiap bangsa tanpa memandang strata sosialnya. Pendidikan sebagai gejala sosial tentu

5 Anis Humaidi, “Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur” (Ringkasan Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 2-3.

6 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 130.

7 Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur’an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 1.

8 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 184.

mempunyai landasan individual, sosial, kultural. Sedangkan pada sekala mikro, pendidikan pada individu dan kelompok berlangsung relatif terbatas, seperti sesama sahabat, guru dan siswanya, orangtua dan anak, suami istri. Pendidikan pada tingkat sekala ini, pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subjek) yang sama-sama bernilai sastra. Tidak ada perbedaan yang mendasar dalam diri orang perorang karena interaksi antar pribadi (interpersonal) merupakan perluasan dari interaksi internal dari seorang dengan dirinya sebagai orang lain.⁹

Pendidikan dalam masyarakat yang berbudaya merupakan suatu kenyataan yang tak terpisahkan dari kehidupan modern, dalam hal ini sebagai mana dijelaskan oleh H.A.R. Tilaar, dan Riant Nograho bahwa:

Pendidikan dalam masyarakat modern dewasa ini, seperti Indonesia telah menjadi wacana publik. Tidak demikian halnya dengan masyarakat yang sederhana atau masih tradisional. Pendidikan informal dan nonformal merupakan bagian tidak terpisahkan dari hidup keseharian masyarakat. Masyarakat yang masih sederhana yang diikat oleh norma-norma kesepakatan di dalam kebudayaan melihat pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbudaya.¹⁰

Dalam hal ini Ahmad Patoni menjelaskan, “pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan tradisional, pesantren ditinjau dari prespektif pendidikan, pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan nasional.”¹¹ Pesantren pada awal berdirinya merupakan bagian dari upaya pengabdian terhadap masyarakat, sehingga pesantren yang ada menyediakan wadah bagi masyarakat secara luas, sebagaimana di jelaskan oleh Abd A’la:

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan, bisa dibilang, sangat alami. Pengabdian diwujudkan, misalnya dengan “pelayanan keagamaan” kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai

9 Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 159.

10 H. A. R. Tilaar dan Riant Nograho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2008), 1.

11 Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1.

tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam “ritus peralihan” dari fase remaja ke fase selanjutnya. Dalam bentuk seperti itu, pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di masyarakat luas.¹²

Perubahan merupakan suatu keniscayaan, segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial di yakini akan mengubah struktur kesadaran. Dalam hal ini sama halnya dengan perubahan budaya, seperti perubahan pesantren dari agraris menuju industrial. Hal ini yang menyebabkan perubahan pada struktur kesadaran komunitas pesantren. Kesadaran inilah yang dikonstantir dengan “nalar” dan “etos” sebagai wawasan epistemik etik yang membangun dunia pesantren. Dalam hal ini harus ada pengakuan bahwa tradisi pesantren bukan merupakan entitas otonom (*an isolated entity*) yang tidak bisa disentuh oleh pergeseran dan perubahan dari luar. Sebab eksistensi pesantren memiliki kepentingan untuk mendapatkan relevansi sosiologis, kontekstual agar tetap eksis. Akibat dari derasnya perubahan global. Pesantren dituntut untuk menerima logika perubahan, selain harus tetap berpegang teguh pada tradisinya tanpa harus bersikap tradisional.¹³

Transformasi pendidikan tidak lain, juga merupakan upaya menyatukan proses modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Bentuk nyata dari modernitas salah satunya adalah terjadinya transformasi pendidikan dalam dunia pesantren. Sebagaimana dijelaskan Agus Salim bahwa:

Proses *transformation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).¹⁴

12 Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2006), 3.

13 Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 187-188.

14 Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

Untuk itu penelitian terkait dengan masalah transformasi pendidikan di dunia pesantren perlu dilakukan, sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat transformasi pendidikan yang ada dalam dunia pesantren, yang kita tahu bahwa pesantren adalah salah satu lembaga yang merupakan ciri dari pelestarian pendidikan Islam klasik. Dari anggapan yang seperti itu, di sini penulis merasa kalau penelitian ini penting untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran terkini dalam dunia pesantren yang sekarang terjebak dalam modernitas.

Teori Perubahan Sosial dan Teori Sistem

Talcott Parsons berpendapat sebagaimana dalam Ishomuddin, bahwa dinamika masyarakat dan sehubungan dengan itu, terjadi karena adanya beberapa unsur yang berintegrasi satu sama lain. Unsur-unsur itu ialah: *pertama*, orientasi manusia terhadap situasi yang melibatkan orang lain, *kedua*, pelaku yang mengadakan kegiatan dalam masyarakat. *Ketiga*, kegiatan sebagai hasil orientasi dan pengolahan pemikiran pelaku tentang suatu kegiatan, kegiatan merupakan realisasi dari motivasi dan karenanya selalu bersifat fungsional, karena bertujuan mewujudkan suatu kebutuhan, dan yang *keempat*, lambang dan sistem perlambangan yang mewujudkan komonikasi tentang bagaimana manusia ingin mencapai tujuannya.¹⁵

Menurut Talcott Parsons sebagaimana dikutip J. Dwi Darwoko dan Bagong Suyanto, masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama: (1) primitif; (2) *intermediate*; dan (3) modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parson dikembangkan lagi kedalam subklasifikasi evolusi sosial lagi sehingga menjadi 5 tingkatan: (a) primitif; (b) *advanced primitif and archaic*; (c) *historic intermediate*; (d) *seedbed societies*; dan (e) *modern societies*. Talcott Talcott Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan dengan perkembangan empat unsur subsistem utama: kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintah (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi). Tolak ukur yang digunakan Talcott Parsons untuk mendeteksi dan sekaligus membedakan tingkatan perubahan masyarakat (kedalam 5 tingkatan di atas) adalah artikulasi pengembangan fungsi integrasinya. Puncak perkembangan terpenting terhadap fungsi integrasi ini adalah ditemukannya bahasa tulisan dan

15 Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), 95.

kunci terhadap persambungan proses evolusi sosial.¹⁶

Menurut Talcott Parsons, sebagaimana dikutip dalam Ritzer, teori evolusi, orientasi umum Talcott Parsons pada studi perubahan sosial dibentuk oleh sosiologi. Dalam membahas perubahan sosial, Talcott Parsons mengembangkan apa yang sebetulnya dengan “paradigma perubahan evolusioner”. Komponen pertama paradigma tersebut adalah proses *diferensiasi*. Talcott Parsons berasumsi bahwa masyarakat manapun terdiri dari serangkaian subsistem yang struktur dan signifikansi fungsionalnya tidak sama bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berevolusi, subsistem baru mengalami diferensiasi. Namun, ini saja tidak cukup; subsistem tersebut harus lebih adaptif bila dibandingkan dengan subsistem sebelumnya.¹⁷

Dengan demikian modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi pendidikan, dalam kaitannya dengan hal tersebut, kita bisa melihat dari beberapa paparan yang telah disajikan di atas. Seringkali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat.

Kepemimpinan Kiai Sebagai Latar Belakang Transformasi

Transformasi pendidikan yang terjadi di pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik. Memiliki latar belakang yang sangat menarik untuk dipelajari, hal yang membuat menarik bukan karena letak objek penelitian yang berada di pulau Bawean yang berada di tengah-tengah masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama dan kelompok keagamaan tertentu. Apalagi pulau Bawean yang terkenal seluruh penduduknya beragama Islam. Transformasi yang terjadi di pesantren Hasan Jufri dilatar belakangi dari kepemimpinan seorang Kiai.

16 J. Dwi Darwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan terapan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), 371-372.

17 G. Ritzer dan Duglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern*, terj. Nurhadi, Inyak R Muzir (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 265.

Dalam masyarakat Bawean kiai yang menjadi harapan untuk membendung proses transformasi dari modernitas yang ada sangatlah besar. Sebagaimana kita pahami bersama bahwa modernisasi telah menunjukkan taringnya di tengah-tengah masyarakat secara luas tanpa pandang bulu. Sehingga seorang Kiai pun harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada (kemodernan).

Kembali ke pesantren Hasan Jufri sebagai bahasan utama, dalam paparan sebelumnya telah penulis jelaskan bahwa pada masa awal pesantren adalah *salaf* murni. Kitab-kitab kajian juga masih berupa kitab-kitab klasik yang menjadi ciri dari pesantren *salaf* secara umum yang ada di Indonesia khususnya di Jawa. Bentuk *salaf* pesantren Hasan Jufri masih terlihat pada kepemimpinan Kiai Hasan Jufri. Pada masa kepemimpinannya ini bentuknya masih sangat sederhana. Bentuk *salaf* dari pesantren Hasan Jufri terus berlangsung hingga pada kepemimpinan pondok pesantren yang kedua.

Pemimpin pondok pesantren yang kedua adalah Kiai Yusuf Zuhri, pada kepemimpinannya bentuk pesantren masih bisa dikatakan sebagai pesantren *salaf*, hal ini terbukti dengan kitab-kitab kajian yang masih terfokus pada penggunaan kitab-kitab klasik, walaupun pada kepemimpinan yang kedua pendidikan lebih difokuskan pada pembelajaran Alquran. Dengan fokus pembelajaran yang berbeda, dan kalau kita kembalikan pada ciri-ciri pesantren *salaf* maka kajian-kajiannya adalah Alquran dan Hadis di samping kitab-kitab klasik yang menjadi bagian di dalamnya.

Kiai Bajuri Yusuf merupakan generasi ketiga dari kepemimpinan pondok pesantren yang saat ini diberi naman Hasan Jufri. Pada dua preode sebelumnya pesantren tidak memiliki nama, maka pada tahun 1981 pesantren di beri nama Hasan Jufri, nama ini diambil dari nama Kiai Hasan Jufri yang merupakan pendidiri pertama pesantren yang saat ini berada dalam kepemimpinan Kiai Bajuri Yusuf. Pada masa kepemimpinannya tentu berbeda dengan keadaan sebelumnya. Zaman pun semakin maju, arus modernisasi sudah semakin merambat kedalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali pesantren juga menjadi bagian dari arus modernisasi.

Tuntutan terhadap dunia pendidikan tidak dapat dihindari lagi. Untuk itu pada tahun 1982 mendirikan MTs dikarenakan tuntutan

Orangtua santri yang menginginkan didirikannya lembaga pendidikan formal, agar lulusan dari pesantren Hasan Jufri diakui dengan Ijazah sebagai legalitas formal pendidikan Nasional. Apa yang terjadi pada Kiai Bajuri Yusuf, sebagaimana A. Mubarak Yasin, juga pernah terjadi pada Kiai Karim yang juga melakukan pembaruan dikarenakan mencermati aspirasi sebagian wali santri serta tuntutan zaman yang kian maju, lalu Kiai Karim melakukan perubahan yang cukup mendasar. Dalam hal ini jenjang madrasah yang semula hanya dua tingkat, yakni tingkat Syifir dan Ibtidaiyah dijadikan tiga tingkat dengan menambah Tsanawiyah.¹⁸

Sebagaimana kita pahami bersama dalam paparan di atas, sangat jelas upaya transformasi pendidikan yang dilakukan di pesantren Hasan Jufri adalah menjalankan kewajiban sebagai warganegara yang baik serta memiliki keinginan untuk memajukan pendidikan dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pengajaran materi kitab-kitab Islam klasik saja. Akan tetapi lebih kepada perpaduan antara kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini senada dengan Al-Ghazali sebagaimana ditulis oleh Yusuf Al-Qardhawi, dalam kitab *Ihya Ullumuddin*, Al-Ghazali mengatakan bahwa “syariat dan akal itu sama-sama saling membutuhkan”. Juga dalam kitab *Ma’arij Al-Quds*, “ketahuilah bahwa akal tidak akan mendapatkan petunjuk kecuali dengan syari’ah, dan syari’ah tidak akan jelas kecuali dengan akal. Akal seperti fondasi, sedang syari’ah adalah bangunannya. Keduanya saling membutuhkan.”¹⁹ Dengan demikian, ilmu agama dalam hal ini adalah ajaran syariat, sedangkan akal adalah ilmu pengetahuan umum, yang kesemuanya itu harus saling terhubung satu sama lain.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Kiai Bajuri Yusuf merupakan bentuk awal dari terjadinya transformasi pendidikan pesantren Hasan Jufri. Perannya sebagai seorang Kiai yang mampu melihat dinamika kehidupan modern yang menuntut adanya transformasi pendidikan. Telah mengubah paradigma awal dari seorang pemimpin agama yang dalam hal ini adalah Kiai. Sehingga yang menjadi bahan kajian di lembaga pendidikan pesantren Hasan Jufri tidak hanya kitab-kitab klasik sebagai cara untuk menjaga kemurnian Islam. Dilihat dari pola kepemimpinan Kiai Bajuri Yusuf yang tanggap serta memiliki visi-

18 A. Mubarak Yasin dan Fathorrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 16.

19 Yusuf Al-Qardhawi, *Sekular Ekstrim*. Terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 200), 45.

misi terhadap perkembangan pendidikan di tengah tuntutan zaman modern seperti sekarang ini. Kepemimpinan Kiai yang demikian itu bisa dikategorikan ke dalam kepemimpinan responsif dan transformatif.

Berdirinya Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Proses Transformasi

Transformasi pendidikan merupakan implikasi dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sekali lagi penulis beranggapan bahwa modernisasi menjadi aktor utama dalam terjadinya perubahan sosial, sehingga menyebabkan segala sistem kehidupan harus mengalami transformasi. Sebagaimana Dhofier, dalam Soleh Subagja, perubahan dalam perkembangan atau transformasi pesantren merupakan dampak perubahan pola pikir, sosial, ekonomi, budaya dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰ Hal semacam itu wajar terjadi dalam kehidupan sosial yang mulai tersentuh arus modernitas, sebagaimana Talcott Parsons sebagaimana dikutip Dwi Darwoko, semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis.²¹

Dinamika sosial tersebut terkait dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada empat unsur subsistem utama dalam arus perubahan: *pertama*, kultur (pendidikan) transformasi yang terjadi merupakan dinamika dari kehidupan alam modern saat ini. Dalam hal ini pendidikan yang ada tak hanya dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar saja. Pendidikan saat ini telah mengalami gradasi, sehingga mau tidak mau pendidikan harus mengikuti tuntutan zaman.

Sebagaimana ditulis Frans M Parera dalam Peter L Berger, transformasi perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri-ciri khas seperti bersifat pluralis, dinamis dalam proses perubahan.²² Untuk itu menurut W. Poespoprodjo, "syaratnya ialah dengan menjalankan modernisasi, mengintegrasikan hasil ilmu dan teknologi modern dalam tubuh bangsa."²³

20 Soleh Subagja, *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2010), 25.

21 J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar.*, 361.

22 Peter L Berger dan Tomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), xvii.

23 W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalm Teori dan Praktek* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 7.

Kedua, integrasi, proses transformasi yang terjadi di dalam pendidikan pesantren Hasan Jufri, merupakan upaya untuk menyatukan tujuan pendidikan Islam (pendidikan pesantren Hasan Jufri) dengan tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, pencapaian tujuan, setiap pendidikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam Islam tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mencetak manusia yang berakhlak, dan bertakwa kepada Allah. Akan tetapi pendidikan modern memiliki tujuan yang berbeda. Kemodernan yang identik dengan budaya kapitalis, liberalis, dan materialis, telah menentukan arah dan tujuan pendidikan modern. Sehingga pendidikan yang ada memiliki tujuan agar manusia memiliki keterampilan untuk mengikuti tantangan budaya modernitas. *Keempat*, Adaptasi, dalam hal ini transformasi pendidikan di pesantren Hasan Jufri sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi secara global.

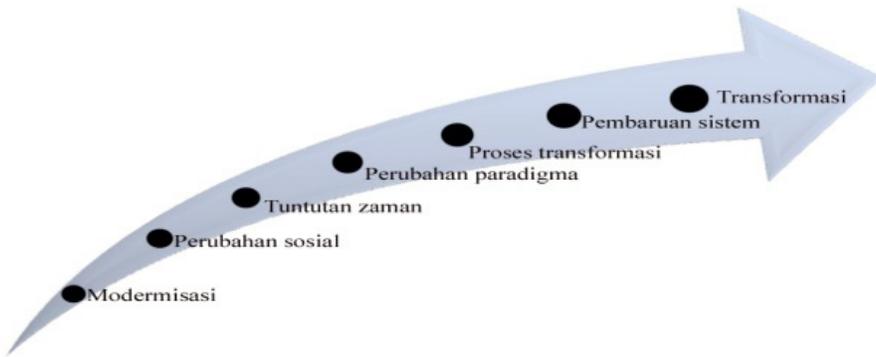
Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam salah satu sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.²⁴ Menurut Ahmad Arifi, agar tercipta suatu keadaan yang dapat menjawab tantangan perubahan di sini diperlukan sebuah paradigma organisme, yang bertindak sebagai sistem dengan berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup yang dimanifestasikan dengan sikap hidup dan keterampilan hidup.²⁵

Kiai Bajuri Yusuf harus melakukan transformasi dalam pendidikan pesantren. Sebagai langkah pertama untuk menjawab kebutuhan masyarakat serta upaya untuk menjawab tantangan zaman. *pertama* yaitu: mendirikan MTs. *Kedua* yaitu mendirikan MA Hasan Jufri sedangkan *ketiga* mendirikan STAIHA.

Dari proses transformasi yang terjadi yang merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan sosial, maka penulis akan menunjukkan proses terjadinya transformasi kalau kita lihat dari teori perubahan sosial, prosesnya dari gambar berikut:

24 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 352.

25 Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 21.



Teori Transformasi

(Diadaptasi dari Teori Perubahan sosial Talcott Parsons)

Perubahan Aspek-Aspek Pendidikan Sebagai Penanda Transformasi

Dalam menemukan bentuk barunya maka transformasi tidak berhenti pada satu titik saja, namun transformasi menuntut adanya transformasi sistem-sistem pendidikan lainnya. Sebagaimana pada bab sebelumnya bahwa transformasi pendidikan yang terjadi di pesantren Hasan Jufri adalah sebagai berikut:

Transformasi Aspek Tujuan Pendidikan

Setiap perbuatan manusia mengandung tujuan. Demikian juga dengan tujuan pendidikan, yang diarahkan untuk kelangsungan suatu bangsa.²⁶ Selanjutnya sebagaimana Usman, “tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya, tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain.”²⁷

Sedangkan menurut Supiana, “tujuan merupakan cita-cita akhir dari suatu kegiatan. Tujuan ditetapkan berdasarkan visi-misi dari berdirinya lembaga tersebut.”²⁸ Dengan kata lain tujuan adalah sebuah hal yang ingin dicapai, baik dalam waktu sekarang atau pun yang

26 S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1987), 23.

27 Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatun Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 123.

28 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 274.

akan datang. Namun kalau dilihat dari sudut pendidikan Islam akan memiliki penekanan yang berbeda.

Menurut Moh. Baidlawi, dalam proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya yaitu: (a) bernuansa agama dan penanaman akidah. (b) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek *religiosity*. (c) bersifat seimbang dan teratur, yang ini berimplikasi pada sistematisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (d) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.²⁹

Sedangkan Menurut Abdul Fattah Jalal, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, "tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus."³⁰ Selanjutnya sebagaimana M. Dian Nafi' dan Abd A'la, pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.³¹

Hal ini sejalan dengan lima variabel teori sistem yang diadopsi oleh Ali Anwar dan Azra dari Don Adams, yaitu tentang ideologi-normatif, di situ dijelaskan dalam teori sistem, kelima variabel merupakan bagian dari agenda transformasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Di dalam teori sistem yang dianggap sebagai penggerak terjadinya transformasi tujuan pendidikan adalah; (a) ideologi normatif: Orientasi ideologis menuntut sistem pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, serta membentuk wawasan peserta didik. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai instrument penting dalam pembinaan *nation building*. (b) mobilisasi politik: pergeseran orientasi politik menuntut transformasi tujuan

29 Moh. Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren". Jurnal, Tadris. *Volume 1. Nomor 2*. Pdf, (2006). <http://tadris.stainpamekasan.ac.id> Diakses tanggal 13 Juli 2013.

30 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2012), 64.

31 M. Dian Nafi', et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007), 49.

pendidikan. (c) mobilisasi ekonomi: kebutuhan terhadap tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik mejadi SDM yang unggul agar dapat mengisi pos-pos kerja yang tidak bisa dimasuki dengan hanya mengandalkan model pendidikan Islam klasik. (d) mobilisasi sosial: tingginya mobilitas sosial dalam alam modern menuntut pendidikan untuk memberikan akses yang lebih bagi peningkatan sosial. (e) mobilisasi kultural: modernisasi menimbulkan perubahan-perubahan sosial. Jika melihat dari kelima teori sistem ini maka sangat jelas bahwa pendidikan Islam memang harus mentransformasi tujuan pendidikan agar mampu menjawab kelima tantangan dari teori sistem di atas, dalam teori sistem masih bisa dilihat dengan teori sistem yang mendukung kelima teori sistem di atas. Mengenai pendukung teori sistem lainnya penulis sudah paparkan pada bab sebelumnya.

Transformasi Aspek Kurikulum

Meskipun tujuan pendidikan sudah dirancang sedemikian bagusnya melalui visi-misi pendidikan yang jelas, tetapi kalau aspek kurikulumnya (mata pelajaran) tidak mengalami perubahan maka tujuan pendidikan akan sia-sia. Mungkin dalam aspek ini akan ada pertanyaan bukankah kurikulum pendidikan itu adalah keseluruhan aspek dalam sistem pendidikan? Maka jawabannya iya! Namun penulis di sini membatasi transformasi kurikulum pada bentuk mata pelajaran yang ditawarkan di MTs, MA Hasan Jufri. Agar memberikan gambaran tentang kurikulum bisakah kurikulum itu dibatasi pada satu aspek saja dapat kita pahami melalui pengertian kurikulum menurut para ahli.

Pengertian kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , “kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.”³² Dan menurut Sulistiyorini, “dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya.”³³

32 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital.

33 Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), 27.

Sebagaimana dalam Wina Sanjaya, istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* dan *finish*. Namun selanjutnya istilah itu digunakan dalam dunia pendidikan,³⁴

Menurut David Scott, kurikulum digambarkan dalam pengertian yang sangat luas, dan itu mengacu pada program yang menggunakan pengaturan formal dalam proses belajar dan mengajar. Sebuah kurikulum dapat mengacu pada suatu sistem, seperti kurikulum nasional, sebuah institusi, kurikulum sekolah, atau bahkan program sekolah, seperti kurikulum geografi sekolah. Dan keempat dimensi kurikulum adalah, tujuan dan sasaran, isi atau pokok, metode atau prosedur, dan evaluasi atau nilai.³⁵

Sedangkan dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Saylor, Alexander dan Lewis, sebagaimana Wina Sanjaya, pengertian jumlah mata pelajaran harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.³⁶

Pengertian kurikulum yang dijelaskan para ahli ada yang mengindikasikan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran. Untuk itu penulis dalam mengatakan bahwa transformasi kurikulum pendidikan di pesantren Hasan Jufri lebih menfokuskan pada transformasi mata pelajaran yang pada awalnya hanya mengkaji kitab-kitab klasik namun sekarang lebih kepada upaya pengembangan, dengan cara memasukkan mata pelajaran umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Kembali kita lihat dari sudut pandang perubahan sosial bahwa maka transformasi kurikulum ini sebenarnya merupakan bagian yang

34 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

35 David Scott, *Curriculum and Assessment* (London: Ablex Publishing Westport Connecticut, 2001), vii.

36 Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 4.

tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial itu sendiri. Sebagaimana Abdul Rachman Shaleh, perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan keniscayaan dari proses dinamika pendidikan, sebab kurikulum bukanlah entitas yang berdiri sendiri yang tidak memiliki keterkaitan dengan entitas-entitas lain. Kurikulum adalah subsistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.³⁷

Transformasi Aspek Metode Pembelajaran

Metode merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, seperti apapun baiknya rancangan pembelajaran yang dipersiapkan untuk membahas pelajaran yang ada, tanpa metode yang baik maka mustahil siswa dapat dengan baik menerima apa yang ingin disampaikan oleh guru. Dalam hal ini metode merupakan alat bantu untuk menyampaikan isi dari materi, menanamkan sikap dan karakter yang baik bagi siswa.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁸ Sebagaimana Armai Arief, dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajarannya.³⁹

Pendidikan pesantren Hasan Jufri merupakan metamorfosis dari pendidikan Islam tradisional menuju sistem pendidikan modern. Akan tetapi tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini sebagaimana Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, bahwa ada tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu:

37 Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 169.

38 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital.

39 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

Pertama, membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. Dan *kedua*, bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Alquran. Dan yang *ketiga*, ialah berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Alquran yang disebut dengan pahala dan siksaan.⁴⁰

Dengan tujuan metode pendidikan sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas dapat kita pahami bahwa transformasi metode pendidikan di pesantren Hasan Jufri merupakan cara untuk mengungkapayakan adanya integrasi antara tujuan dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya telah mengalami transformasi. Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren Hasan Jufri dalam membentuk karakter dan usaha untuk menyampikan pesan yang ada dalam setiap mata pelajaran dengan menggunakan metode (a) metode pembiasaan. metode pembiasaan yang dilakukan juga memiliki landasan teori yang jelas.

Menurut Armai Arief, dalam teori pengembangan anak didik dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses).⁴¹ Di samping itu Arief S. Sadiman menjelaskan, mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku ini harus tertanam pada diri siswa sehingga menjadi adat kebiasaan.⁴²

Dengan demikian apa bila anak dianggap lahir dengan potensi yang di bawanya maka harus benar-benar diarahkan dengan proses pembiasaan. Ketika kita berbicara tentang potensi yang dimiliki seseorang kita sepaham dengan Al-Ghazali dengan teori "*fitrah-nya*" yang mengatakan bahwa manusia itu lahir membawa potensi dan potensi itu harus dikembangkan agar bisa digunakan dengan baik. Namun hal ini berbeda dengan Jhon Lock, dengan teori "*tabularasa*" yang mengatakan bahwa manusia itu lahir ibarat kertas putih. Dalam konteks ini manusia tidak memiliki potensi akan tetapi pengetahuan dapat diperoleh melalui pengajaran, atau melalui lingkungan.

40 Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam (FPI)* (Banung: Pustaka Setia, 1998), 164.

41 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*, 111.

42 Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemamfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 9.

Walaupun demikian kedua teori itu, menurut penulis dalam konteks ini, seakan akan sama-sama membenarkan bahwa manusia itu harus di didik melalu proses bimbingan dan pembiasaan. Walaupun yang satu lebih cenderung pada potensi sebagai sifat dasar manusia, sedangkan yang satunya lebih cenderung mengatakan manusia itu lahir tanpa potensi. Namun sejauh itu kedua teori ini sama-sama berbicara tentang proses transfer ilmu walaupun terdapat perbedaan dalam penekanannya.

Dalam hal ini yang pasti proses pembiasaan dalam metode pendidikan merupakan hal yang memang ada dan sering dilakukan. Dasar yang kedua dalam teori pembiasaan bersumber dari Alquran. Teori dianggap sebagai sebuah cara untuk mengubah perilaku negatif misalnya, Alquran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap (*step by step*). Semisal kasus pengharaman *khamar*, misalnya, Alquran menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum untuk memberikan pendidikan melalui pembiasaan, sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."⁴³

Selanjutnya Allah memberikan peringatan melalui tahap Kedua, dan ketiga sebagaimana firman-Nya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah

43 Alquran, 16: 67.

termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."⁴⁴

Selanjutnya (b) metode ceramah. Metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau halayak ramai ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, "bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap siswa di ruangan kelas."⁴⁵ Metode ini digunakan oleh pendidik di lembaga pendidikan pesantren Hasan Jufri karena metode ini sampai saat ini masih sangat baik untuk digunakan baik dalam cara memaparkan isi materi atau pun sebagai pembukaan dalam proses pengajaran.

Selanjutnya (c) metode diskusi. Metode diskusi atau lebih dikenal dengan metode musyawarah dalam lingkungan pendidikan MA Hasan Jufri telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam menganalisis persoalan. Di MA Hasan Jufri yang paling banyak menggunakan metode ini adalah Jurusan MAK, sehingga siswa di jurusan MAK sangat vokal saat mengikuti debat-debat yang dilakukan di MA Hasan Jufri. Dalam kaitannya dengan hal ini dapat dikatakan bahwa metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menganalisis serta memupuk mental siswa. Terakhir (d) metode *quantum teaching*. Abuddin Nata menyatakan *quantum teaching* adalah ilmu dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *super-camp* yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *accelerated learning*, *multiple intelligence*, *neuro-*

44 Alquran, 5: 90.

Metode pembiasaan juga dapat dilihat dalam Armai Arief, hal, 111-113.

Al Azlaam (pada ayat yang berbunyi ﴿ ﴾), artinya: anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi. (dari Quran in word).

45 Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 133.

*linguistic program, experiential learning, Socratic inquiry, cooperative learning dan elements of effective instruducion.*⁴⁶

Menurut Bobby De Potter *quantum teaching* memiliki arti interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. Dengan demikian, *quantum teaching*, adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang mencakup unsur-unsur belajar efektif yang memengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan siswa dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.⁴⁷

Dalam hal ini maka dapat kita pahami bersama bahwa transformasi metode pembelajaran pendidikan di pesantren Hasan Jufri, kalau kita melihat pada ciri awal dari pesantren yang hanya menggunakan metode-metode klasik dalam proses pendidikannya, sekarang ini sangat jauh berbeda ketika sudah menggunakan metode-metode baru dalam dunia pendidikan modern.

Terjadinya transformasi metode ini tidak lain adalah bagian dari transformasi sistem pendidikan. yang dalam teori sistem sendiri transformasi merupakan upaya untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan tantangan modernisasi itu sendiri. Mau tidak mau maka metode pembelajaran pendidikan pesantren harus dilakukan transformasi agar mampu menjawab segala aspek yang berubah dalam dinamika sosial saat ini.

Transformasi Aspek Pendidik

Transformasi pendidik yang terjadi pada pendidikan pesantren Hasan Jufri merupakan bagian dari transformasi aspek-aspek dalam sistem pendidikan. Modernisasi yang terjadi di dalam segala sistem sosial, akan membawa pada perubahan segala bentuk setruktur sosial yang ada, tidak terkecuali pesantren. Pesantren yang telah mengalami transformasi tentu akan mengalami transformasi juga pada aspek pendidik. Dalam sistem pendidikan pesantren *salaf* maka kita hanya akan menemukan Kiai, Ustad, dan Ustadah, yang menjadi tenaga pendidik dan itu tanpa harus mengikuti jenjang pendidikan sampai

46 Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 231.

47 Bobby De Potter, et. al., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, t.t.), 5.

sarjana. Namun pada pesantren yang telah mengalami transformasi maka pendidik diharuskan memiliki jenjang pendidikan minimal S-1. Hal semacam ini yang membedakan antara pesantren *salaf* dan *kalaf*. Terlebih dalam cara perekrutannya tidak berdasarkan apakah dia adalah alumni atau tidak namun lebih kepada kualitas individu itu sendiri, yang menyebabkan orang itu layak atau tidak untuk menjadi pendidik. Kondisi semacam ini yang terjadi di pesantren Hasan Jufri.

Transformasi Aspek Peserta Didik

Tidak ada bedanya dengan transformasi pendidik, dalam aspek peserta didik di pesantren Hasan Jufri juga telah mengalami transformasi. Sehingga sangat wajar jika siswa yang ada mencapai ratusan. Hal ini disebabkan kalau peserta didik tidak hanya berasal dari santri mukim saja, akan tetapi masyarakat Bawean secara luas bebas untuk sekolah. Mungkin dalam hal ini terdapat perbedaan dengan pesantren lainnya yang juga mengalami transformasi pendidikan. Pesantren Hasan Jufri tidak menerima siswa yang *boyong* dari pondok namun ingin tetap sekolah. Kasus siswa semacam ini tidak bisa diterima untuk sekolah di pesantren Hasan Jufri. Namun bagi masyarakat luas yang memang niatnya hanya untuk sekolah dari awal hanya sekolah maka diperbolehkan untuk sekolah di pendidikan pesantren Hasan Jufri.

Transformasi Aspek Sarana Prasarana Pendidikan

Dalam hal sarana dan prasarana, pesantren Hasan Jufri bisa dikatakan paling mampu memberikan gambaran tentang adanya transformasi pendidikan di pesantren tersebut. Kalau kita kembalikan pada bentuk pesantren *salaf* maka bentuk bangunan, meja, kursi dan kitab-kitab kajian masih sangat sederhana dan tradisional. Namun saat ini pesantren Hasan Jufri banyak sarana dan prasarana yang jauh berbeda dengan bentuk pesantren *salaf*. Semisal gedung, di pesantren Hasan Jufri banyak gedung sebagai penunjang pembelajaran, di samping gedung sarana yang lain adalah laboratorium komputer, tersedianya layanan internet, dan penggunaan LCD Proyektor dalam pembelajaran hal ini menunjukkan transformasi dalam hal sarana prasarana.

Transformasi Asek Evaluasi Pendidikan

Menurut Wayan Nurkencana, “evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.”⁴⁸ Sedangkan menurut Muhammad Zaini, “evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.”⁴⁹ Dalam hal ini pesantren Hasan Jufri juga melakukan transformasi pada aspek evaluasi.

Kalau kita melihat sistem evaluasi pesantren *salaf* maka akan identik dengan metode *sorogan*, hafalan. Namun sekarang sebagaimana kita lihat proses evaluasi pendidikan formal. Di situ ada ulangan harian, tugas, UTS, UAS, ujian praktik, dan terakhir adalah UN. Hal semacam ini menjadi penanda transformasi sistem evaluasi pendidikan di pesantren Hasan Jufri.

Implikasi dari Transformasi

Pip Jones menyatakan “gagasan modernitas adalah bahwa pengetahuan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk menciptakan masyarakat yang baik dan bahwasanya perubahan dapat merepresentasi kemajuan, suatu hal yang baik.”⁵⁰ Menurut Rafael Tunggu dalam Sutoyo, menyatakan perlu disadari sepenuhnya bahwa kemodernan akan melahirkan paradigama baru. Paradigma lama yang berkiblat pada kebenaran agama diluluhlantahkan.⁵¹ Walaupun perubahan paradigma dapat di katakan sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan kemajuan. Tidak selamanya kemajuan itu dapat kita elu-elukan sebagai sesuatu yang sangat luar biasa dalam alam modern.

Mamang tidak ada di dunia ini yang sempurna, kemajuan yang terjadi juga tidak memberikan kesempurnaan. Tawaran-tawaran para

48 Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

49 Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104.

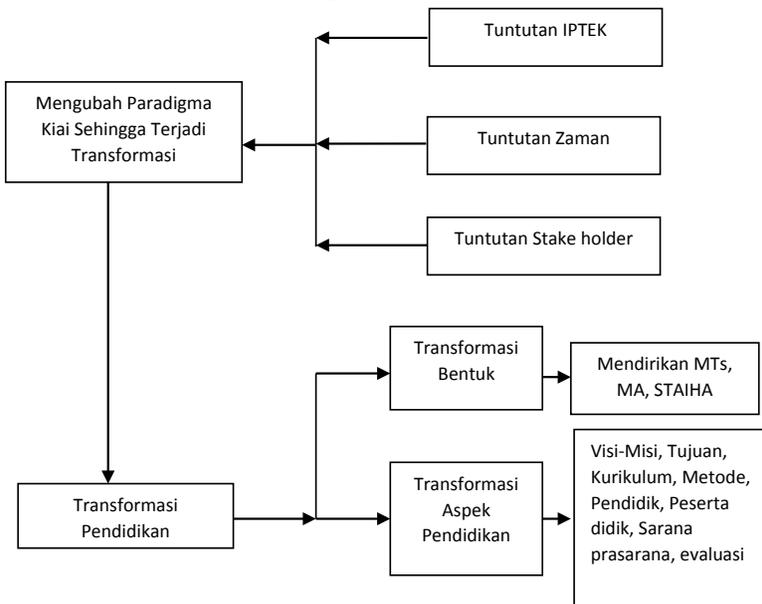
50 Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 66.

51 Sutoyo, et.al., *Religiousitas Sains: Meretas Jalan Menuju peradaban Zaman, Diskursus Filsafat Ilmu* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010), 37.

pengkaji ilmu sosial ternyata tidak mampu menghilangkan dampak yang ditimbulkan dari perubahan. Sebagaimana dampak yang dirasakan di pesantren Hasan Jufri, yang merupakan dampak dari transformasi pendidikan. Adapun dampak itu antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, di pesantren Hasan Jufri, implikasi dari transformasi pendidikan menjadi keunggulan yang dapat dirasakan oleh pesantren dan masyarakat. Karena dapat memberikan implikasi positif, bagi pesantren banyaknya santri atau siswa yang menjatuhkan pilihannya pada pendidikan yang ada di pesantren Hasan Jufri. Bagi masyarakat transformasi pendidikan di pesantren Hasan Jufri menjadi lahan untuk mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik, dan juga menjadi sumber peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar pesantren.

Kedua, implikasi kedua ini menjadi bagian dari proses transformasi yang paling tidak diharapkan. Namun walaupun tidak diharapkan, mereka yang telah bergerak maju untuk melakukan transformasi pendidikan tetap akan merasakannya. Sehingga implikasi yang kedua ini lebih pada menurunnya ketaatan santri kepada Kiai, ustad atau guru. Selanjutnya kitab-kitab klasik tidak lagi mendapatkan tempatnya seperti waktu sebelum terjadi transformasi pendidikan. Dari semua paparan tentang transformasi pendidikan yang terjadi di pesantren Hasan Jufri maka dapat dilihat dari sebuah konstruksi transformasi pendidikan pesantren Hasan Jufri dalam bagan berikut:



Arus Transformasi Pendidikan Pesantren Hasan Jufri

Sebenarnya kalau melihat dari gambar di atas, sebagaimana dijelaskan oleh Asrori S. Karni bahwa, dalam mengembangkan kualitas pendidikan Islam, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia (*output* pendidikan). Yaitu manusia yang memiliki wawasan, kemampuan, keterampilan, kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi umat atau bangsa. Dengan ciri seperti itu, maka hasil suatu proses pendidikan bukan hanya diukur dari apa yang diketahui (*know what*), melainkan apa yang secara nyata dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan kita.

Kedua, dalam perspektif dunia kerja, orientasi kepada kemampuan nyata (*what one can do*) yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya, dunia kerja akan cenderung lebih realistik dan pragmatik di mana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan seseorang dari pada Ijazah semat-mata. *Ketiga*, sebagai dampak globalisasi, maka mutu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan kriteria dalam internal mereka, melainkan dibandingkan dengan pendidikan komunitas lain contoh riilnya.

Keempat, apresiasi dan harapan masyarakat kepada dunia pendidikan akan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). *Kelima*, sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan sistem nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter Islami (kesalehan, kesopaan, kesabaran, kearifan dan kearifan) di samping memberikan kompetensi lain yang sifatnya akademik dan skill.⁵²

Penutup

Latar belakang transformasi pendidikan pesantren Hasan Jufri diawali dengan bergantinya kepemimpinan seorang Kiai. Di samping itu juga terdapat keinginan Kiai untuk mengawal pendidikan di pulau Bawean. Walaupun terdapat dorongan orangtua untuk menganggapi

52 Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Mizan, 2009), 412-413.

tantangan dunia kerja dalam alam modern. Sehingga Kiai perlu melakukan transformasi pendidikan.

Proses transformasi pendidikan di pesantren Hasan Jufri terjadi akibat tuntutan zaman sehingga memaksa terjadinya perubahan paradigma seorang Kiai untuk melakukan pembaruan melalui proses transformasi pendidikan yang ada. Di antaranya mendirikan lembaga formal, MTs, MA. Akibat adanya animo masyarakat yang begitu besar maka memaksa Kiai mendirikan lembaga pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi. Maka dengan demikian dapat dikatakan hampir seluruh sistem pendidikan yang ada mengalami transformasi.

Aspek yang mengalami transformasi antara lain: aspek visi misi tujuan, aspek kurikulum, aspek metode, aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek sarana prasaran, dan terakhir adalah aspek evaluasi. Implikasi transformasi yang ada memiliki bentuk sebagai berikut: *Pertama* implikasi positif, yang berdampak pada kemajuan pendidikan di pesantren Hasan Jufri. *Kedua*, implikasi negatif terjadi pergeseran nilai dan norma santri, *life style*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Afadlal, et. al. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Sekular Ekstrim*. Terj. Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2006.
- Barizi, Ahamad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Baidlawi, Moh. "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren". *Jurnal, Tadrîs. Volume 1. Nomor 2*. Pdf, (2006). <http://tadrîs.stain.pamekasan.ac.id>, diakses tanggal 13 Juli 2013.
- Berger, Peter L dan Tomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.

- Darwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007.
- De Potter, Bobby. et. al. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, t.t.
- Humaidi, Anis. "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur". Ringkasan Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam (FPI)*. Banung: Pustaka Setia, 1998.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an : Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2000.
- Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Nasution, S. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1987.
- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nafi', M. Dian et al. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007.
- Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalm Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

- Ramayulis. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ritzer, G. dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern*. Terj. Nurhadi, Inyak R Muzir. Bantul: Kreasi wacana, 2010.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemamfaatannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Scott, David. *Curriculum and Assessment*. London: Ablex Publishing Westport Connecticut, 2001.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Subagja, Soleh. *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2010.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF, 2006.
- Supiana. *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan: Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanggerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*. Tkt: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Sutoyo, et.al. *Religiousitas Sains: Meretas Jalan Menuju peradaban Zaman, Diskursus Filsafat Ilmu*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2012.
- Tilaar, H. A. R. dan Riant Nograho. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2008.
- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatun Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Yasin, A. Mubarak dan Fathorrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuiren*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: TERAS, 2009.